

# BAYANG-BAYANG KERINDUAN

**Bin Murarka**

Debur ombak memecahkan keheningan pagi, bergemuruh tapi terdengar berirama. Aku melihat burung-burung kuntul putih itu terbang berkejaran di atas laut, terlihat oleng dan kadang-kadang terbangnya turun naik terkena hembusan angin yang berhasil menggoyangkan kokohnya rumpun pandan di pesisir. Matahari pun masih tampak malu memancarkan sinarnya. Aku berjalan menyusuri pantai, menikmati sejuknya belaian angin laut yang berdesir pada pasir-pasir yang aku pijak. Tidak ada seorang pun di pantai, hanya ratusan kepiting kecil yang berkeliaran, sesekali mereka sembunyi pada lubangnya dengan gerakan cepat ketika aku melewatinya. Tapi... apakah yang beriak didalam air laut itu? Aku melihat sebuah riakan yang cukup besar di kejauhan. Astaga...

Tanpa berpikir panjang lagi aku menceburkan diri ke laut, tak peduli akan rasa dingin yang masih menyelimuti. Dengan sekuat tenaga aku berenang mendekati asal dari riakan tersebut. Oh Tuhan, ternyata seorang wanita hampir saja tenggelam dan terbawa arus ke tengah laut. Dengan cepat aku membawanya ke darat dan membaringkannya pada hamparan pasir.

“Mbak, kamu tidak apa-apa?” Aku menggoyang-goyangkan tubuh wanita tersebut, tapi dia masih tak bergerak. Kuraba lehernya, masih berdenyut. “Dia masih hidup.”

Sesaat pandanganku berputar ke sekeliling pantai, siapa tahu ada seseorang yang lewat dan mau membantuku, tapi kosong. Dalam keraguanku, kuberanikan diri untuk memberikannya napas buatan. Kutiupkan udara ke mulutnya. Sungguh, aroma napasnya begitu wangi. Lah, siapa dia? Sepertinya aku pernah melihat dia, tapi di mana? Tapi aku pun tak berpikir untuk mengingat-ingatnya, yang penting aku harus menyelamatkannya. Kulakukan hal itu beberapa kali, meniupkan udara ke mulutnya.

Ohokkk! Dia terbatuk sambil mengeluarkan air dari mulutnya. Matanya terbuka lalu sejurus menatapku.

“Kamu sudah sadar?”

Dia bangun dan mengibaskan gaun tipisnya yang penuh pasir, “Kamu yang telah menyelamatkanku?”

Aku mengangguk pelan, “Apa yang kamu lakukan sepagi ini?”

“Aku...” Dia tidak meneruskan kalimatnya, dia tampak ragu, “Dan apa yang kamu lakukan sepagi ini pula?”

“Aku biasa jalan-jalan pagi seperti ini hanya sekedar menikmati belaian angin, lalu setelah itu aku menghangatkan tubuh sambil menyeruput kopi.”

“Kopi?”

“Ya, kamu mau?”

“Jika kamu tak keberatan.” Wanita itu mengangkat kedua bahunya sambil tersenyum.

Lalu aku pun membawa wanita tersebut menuju gubuk peristirahatan dekat muara sungai yang menghubungkannya dengan lautan. Aku pun membuatnya secangkir kopi hangat.

“Kamu mau ganti baju? Aku takut kamu masuk angin nanti. Kebetulan ada kaos dan celana pendek adikku?”

Wanita tersebut mengangkat bahu untuk kedua kalinya tanda menyetujui tawaranku. Lalu dia segera mengambil pakaian yang aku berikan.

“Kamu tinggal di sini?”

“Oh tidak. Aku tinggal bersama kakekku di perkampungan sana.” Aku menunjuk ke arah perkampungan dekat pantai yang terhalangi oleh rumpun pandan dan deretan pohon kelapa, “Aku penjaga pantai di sini. Dan kamu siapa? Apa yang kamu lakukan di sini?” Aku masih penasaran siapa sebenarnya wanita yang sudah aku selamatkan.

“Kamu tidak tahu siapa aku?” Wanita itu menatapku heran.

Kugelengkan kepala. Aku bingung, apakah aku pernah melihatnya sebelumnya?

“Aku Elisha. Dewi Ratna Elisha. Aku seorang....” Dia tidak meneruskan kalimatnya.

“Seorang....”

“Ya, aku seorang wisatawan juga.” Dia terlihat seperti menyembunyikan sesuatu. Ya, suatu rahasia tentang siapa dia sesungguhnya.

“Lantas, kejadian tadi? Bagaimana sampai kamu bisa tenggelam begitu?”

“Sebenarnya aku mencoba *surfing*, menurut orang ombak di Pelabuhan Ratu ini stabil, tapi mendadak keseimbanganku hilang.”

Sesaat kami pun saling diam, menyeruput kopi hangat yang terasa nikmat.

“Kamu menginap di mana?”

“Di Samudera Beach Hotel,” lalu Elisha berdiri, “Aku harus segera kembali. Pakaian ini aku kembalikan nanti sore. Terima kasih.”